

ISSN Cetak : 0854-2813
ISSN Online : 2301-6698

AGRINECA VOL 18 NO 2 JULI 2018

ANALISIS TITIK IMPAS, TINGKAT EFISIENSI DAN TINGKAT KARAKTERISTIK PERTANIAN ORGANIK DI BOYOLALI

*ANALYSIS OF BREAK EVEN POINT (BEP), EFFICIENCY LEVEL AND ORGANIC
RICE FARMS CHARACTERISTIC IN BOYOLALI*

Suswadi¹⁾

Suswadi_slo@yahoo.com

ABSTRACT

Farmers' income levels are generally influenced by many factors. Several factors related to the income level are the factors that come from the society itself, among others, from the socio-economic characteristics of the farmers themselves. Organic rice farming is one of the commodities that have a bright prospect to increase the income of farmers. This can give motivation for farmers to develop organic farming in the hope that harvest will get high yield. The dangers posed by modern agricultural farming systems to health and the environment lead to increased public demand for organic products.

The purpose of this research is to (1) This research aims to know and analyze the characteristics of farmers, (2) to analyze the total cost and revenue and income of organic rice, (3) to analyze the efficiency level and BEP (Break Even Point) certified organic paddy farming . Sampling method used in this research is simple random sampling with 40 farmers counted by Slovin formula. The analysis used by: (1) Scale Average analysis for farmer characteristics (2) method of cost analysis and revenue and farming income, and (3) Analysis of farming efficiency using R / C (Return Cost Ratio) analysis method. The location of research is determined by purposive that is Dlingo village, Mojosongo sub-district, Boyolali regency.

The results of this study conclude that: (1) Characteristics of organic farmers are men more role than women, age of organic farming business over 50 years, Most farmers in Dlingo village have been living for more than 30 years, the main livelihood farmers is the agricultural sector. (2) Based on the total average total cost for organic farming from certified group on average Rp.20.495.000, - Average revenue of Rp. 35.000.000, -. Income per planting season is Rp. 14505.000, -.

The organic certified farmer group earns a R / C ratio of 1.7, indicating that $R / C > 1$, then the farming with the certified organic system is efficient. Rice farming with certified organic system is advantageous because BEP value of production volume is 2,927 < farmer production, while BEP value is production price 4,099 < selling price at farmer level.

Keywords: *Characteristics, Organic farming, income, efficiency*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pertanian perlu terus dikembangkan agar semakin maju, efisien dan tangguh serta keanekaragaman hasil pertanian. Upaya tersebut dilaksanakan melalui usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi lahan pertanian dengan mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sumodiningrat, 2000).

Pengelolaan usaha tani merupakan suatu satuan organisasi produksi dilapangan pertanian. Pada setiap usaha tani akan selalu ada unsur lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen pengelolaan, yang keempatnya tidak dapat dipisahkan. Lahan adalah unsur produksi yang tahan lama yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Seiring dengan perkembangan penduduk, kebutuhan lahan untuk perumahan, perkantoran dan gedung pemerintahan juga semakin meningkat, dan dampaknya lahan produksi untuk usaha tani menjadi semakin sempit. Persoalan ini menyebabkan posisi tawar petani menjadi semakin lemah, terbatasnya aksesibilitas terhadap peluang-peluang ekonomi sebagai sumber pendapatan di luar pertanian, dan pada akhirnya akan

mempengaruhi struktur sosial serta nilai-nilai yang berhubungan dengan keluarganya. Keadaan ini menyebabkan petani hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga diperlukan solusi untuk meningkatkan pendapatan petani..

Selain Peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pemanfaatan potensi lahan secara optimal dan penerapan konsep agribisnis dalam berusaha tani. Sistem pertanian modern yang telah lama menjadi pilihan petani dengan penggunaan input kimiawi telah menurunkan tingkat kesuburan tanah, merosotnya keragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit dan gulma. Dampak negatif lain yaitu tercemarnya produk-produk pertanian oleh bahan kimia yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap kesehatan manusia (Lestari, 2009)

Pertanian organik merupakan upaya pengembangan agribisnis dengan peningkatan produktivitas lahan dengan pemanfaatan potensi lokal yaitu sumberdaya alam dan sumber daya manusia. Menurut Chouichom dan Yamao (2010),

pertanian organik sebagai bagian dari upaya terbaru untuk mendorong sistem pertanian yang baik secara sosial dan ekologis berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat akan bahaya terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan terjadinya peralihan budidaya ke sistem organik. Pertanian Organik menurut IFOAM (2005) merupakan sistem pertanian berkelanjutan, karena mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sementara pada saat yang sama menjaga atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Keberlanjutan dalam pertanian organik karena itu harus dilihat dalam arti holistik, yang mencakup aspek ekologi, ekonomi dan sosial.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 64/Permentan/OT.140/5/2013, semua produk organik yang beredar di Indonesia dan mencantumkan klaim "organik" harus mencantumkan "logo organik Indonesia" dan diharuskan mengajukan sertifikasi kepada Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yang telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN). Pengembangan pertanian organik

bersertifikat bertujuan untuk memberi kepercayaan konsumen. Usaha budidaya padi organik kelompok tani Pangudi Boga telah mengacu sesuai dengan ketentuan SNI 01-6729-2010, dan selanjutnya telah diperbarui SNI 01-6729-2016 yang penerapannya dikelompok telah dibuat panduan dalam bentuk SOI (Stadar organik Internal) dan untuk pedoman praktek di petani disusun Standar Operasional Prosedur (SOP) Cara Budidaya Pertanian Organik yang Baik (GAP-Organik). Dan SOP cara penanganan pascapanen yang baik (GHP-organik).

Penerapan *ICS (Internar Control System)*, bagian dari SNI 01-6729-2016 telah dilakukan untuk memperoleh sertifikasi organik dari lembaga sertifikasi. Pengorganisasi petani dalam inovasi pertanian organik padi, *ICS* harus kuat, tanpa solidnya kelompok tani dan mekanisme kelompok yang baik, maka kerja inovasi pertanian organik pada *ICS* tidak akan dapat dilakukan secara maksimal. Untuk penerapan usaha budidaya padi organik kelompok tani Pangudi Boga telah sesuai dengan ketentuan SNI 01-6729-2010 yang telah diperbarui tahun 2016, yang selanjutnya disusun dalam SOI (Stadar

organik Internal) dan untuk praktiknya menggunakan ketentuan mengenai Cara Budidaya Pertanian Organik yang Baik (GAP-Organik). Kelompok ini menerapkan pertanian padi organik dengan memanfaatkan kotoran, air seni ternak atau tumbuh-tumbuhan yang dikeringkan dan diolah sendiri menjadi kompos. Untuk pencegahan hama penyakit tanaman (HPT) digunakan insektisida hayati yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan, yaitu daun sirih, tembakau, akar pinang muda, dan lainnya. Data dari Poktan Tani Pangudi Boga menunjukkan bahwa dari tahun 2008 sampai tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah penjualan beras organik dan harga beras organik. Tujuan pasar penjualan beras organik dari tahun ke tahun berkembang mulai dari kota Boyolali hingga ke mitra-mitra penjualan yang ada di dalam dan diluar Provinsi Jawa Tengah. Poktan Tani Pangudi Boga sampai saat ini melakukan kerjasama dalam penjualan beras organik dengan beberapa distributor penjual beras organik.

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya

(Mislini, 2006). Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik petani. Hasil penelitian Basriwijaya, KMZ. Dan Pratomo, H. (2016) menyatakan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan, tanggungan, pengalaman dan luas tanah) dengan produksi padi dataran rendah.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. (Rahim dan Diah, 2008).

Petani yang maju dalam melakukan usahatani akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan input atau faktor produksi seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimum. Jika dihadapkan

dengan keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahatannya, petani perlu mencoba meningkatkan keuntungan dengan faktor biaya usahatani yang terbatas atau dengan kata lain bagaimana meningkatkan produksi usahatannya dengan biaya input yang sekecil-kecilnya (Rahim dan Diah, 2008). Debertin (1986) serta Doll dan Orazem (1984), menyatakan bahwa terdapat dua kondisi prasyarat yang harus dipenuhi untuk mencapai keuntungan maksimum. Kondisi tersebut adalah syarat keharusan (*necessary condition*) dan syarat kecukupan (*sufficient*).

Efisiensi merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses produksi dengan menghasilkan output yang maksimal dengan menekan pengeluaran produksi serendah-rendahnya terutama bahan baku atau dapat menghasilkan output produksi yang maksimal dengan sumberdaya yang terbatas. Soekartawi (2001) mengemukakan bahwa prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Dalam konsep efisiensi produksi ini, dikenal adanya efisiensi teknik dan

efisiensi ekonomis atau efisiensi harga (Doll and Orazem, 1984). Miller dan Meiners dalam Togatorop (2010), efisiensi teknik mensyaratkan adanya proses produksi yang dapat memanfaatkan input yang sedikit demi menghasilkan output dalam jumlah yang sama. Efisiensi teknik dalam usahatani padi organik dipengaruhi oleh kuantitas penggunaan faktor-faktor produksi. Kombinasi dari luas lahan, bibit, pupuk organik, pestisida organik dan tenaga kerja dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknik. Proporsi penggunaan masing-masing faktor produksi tersebut berbeda-beda pada setiap petani. Analisis efisiensi produksi secara ekonomis memerlukan prasyarat informasi harga jual produksi dan harga beli faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani. Hal ini yang menyebabkan penilaian efisiensi produksi secara ekonomis disebut sebagai efisiensi harga. Efisiensi produksi secara ekonomis perlu dilakukan untuk melihat apakah faktor produksi yang digunakan dalam usahatani sudah optimal dan memberikan tingkat keuntungan maksimum..Efisiensi ekonomi adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan yang

sebenarnya. Efisiensi ekonomi dapat tercapai jika efisiensi teknik dan efisiensi harga (alokatif) dapat tercapai.

Break event point (BEP) adalah suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan atau usaha tani tidak mendapat untung maupun rugi/impas (penghasilan = total biaya). *Break even point* usaha tani padi organik berarti suatu keadaan dimana petani dalam melakukan usaha tani tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi, artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (biaya tetap dan biaya variable) sama dengan total penjualan, sehingga tidak terjadi laba dan juga kerugian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2017 di Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

Data yang dikumpulkan meliputi : (1) data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan responden (petani) yang mengusahakan tanaman padi organik dengan menggunakan

daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan; dan (2) data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, monografi Desa, dan instansi terkait yang berkaitan dengan penelitian (Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali).

Metode penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok tani Pangudi Boga sebanyak 40 orang petani yang telah mengikuti kegiatan Praktek Padi Organik bersertifikasi. Menurut Daniel (2003) bahwa metode acak sederhana adalah suatu cara pengambilan sampel sedemikian rupa hingga semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Analisis data yang dilakukan yaitu :

1). Analisis Rataan Skor Untuk Melihat karakteristik Petani

Analisis rata-rata skor dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani yang meliputi: jenis kelamin, umur, pekerjaan utama, pendapatan utama, kepemilikan lahan.

2). Biaya total yang dikeluarkan dalam usaha Tani padi organik menggunakan rumus :

$TC = TFC + TVC$ (dimana TC = biaya total; TFC = total biaya tetap, dan TVC = total biaya variabel) (Soedarsono, 1995).

1. Jumlah penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sukirno (2002), yaitu :
 $TR = P \times Q$ (dimana : TR = total penerimaan, P = harga; dan Q = total produksi).
- 3). Pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus menurut Suratiyah (2006) sebagai berikut : $I = TR - TC$ (dimana : I = pendapatan/income, TR = total penerimaan, dan TC = biaya total).
- 4). Untuk mengetahui efisiensi usahatani dihitung dengan menggunakan pendekatan R/C ratio yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dan total biaya) dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2003) sebagai berikut :

Total Penerimaan (TR)

R/C Ratio = -----

Biaya Total (TC)

Kaidah keputusan :

$R/C > 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah efisien.

$R/C < 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah tidak efisien.

$R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah mencapai titik impas.

Analisa BEP (*break even point*) yaitu kondisi dimana suatu usaha dinyatakan tidak untung dan tidak rugi dan disebut titik impas. BEP dibagi kedalam dua bagian yaitu:

(1) BEP Harga Produksi

$$BEP = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{total produksi (kg)}}$$

(2) BEP Volume Produksi

$$BEP = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{harga produk petani (Rp/ Kg)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Jenis Kelamin.

Peran laki-laki dan perempuan dalam pengembangan pertanian organik sangat penting, karena ada beberapa kegiatan yang tepat untuk dilakukan oleh kaum laki-laki dan ada kegiatan yang tepat untuk dilakukan oleh kaum perempuan. Dari identifikasi responden, bahwa dalam pengelolaan pertanian organik didesa Dlingo dilihat dari data bahwa selama ini pertanian organik identik dengan kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan hanya

membantu. Dari 40 responden diperoleh data bahwa yang melakukan kegiatan pertanian organik adalah 38 orang atau 95% merupakan kaum laki-laki sedangkan 2 orang atau 5% merupakan kaum perempuan. Dari data tersebut peran kaum perempuan masih sangat rendah.

Umur

Kemampuan bekerja atau melakukan aktifitas secara fisik bahkan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Demikian pula halnya dengan petani dalam melakukan pekerjaannya, petani yang berumur dibawah 40 tahun akan bekerja lebih efektif dibandingkan petani yang berumur diatas 40 tahun. Hal ini disebabkan karena petani yang umurnya lebih muda yaitu dibawah 40 tahun secara fisik lebih kuat dan sehat dibandingkan petani yang berumur tua yaitu diatas 40 tahun. Sedangkan dilihat dari usia yang selama ini berkecimpung di dalam pengelolaan pertanian organik usia rata-rata berkisar 40-50 tahun. Dari 40 responden diperoleh data usia petani yang melakukan pengelolaan pertanian organik sebagai berikut : Usia 20 tahun – 30 tahun diperoleh data 0 responden atau kosong, usia 30 tahun-40 tahun

sebanyak 5 orang responden atau 12,5%. Sedangkan usia 40 tahun – 50 tahun sejumlah 2 orang atau 5%. Berikutnya usia 50 tahun – 60 tahun sejumlah 23 orang atau 57,5%, Usia 60 tahun – 70 tahun sejumlah 6 orang atau 15%. Usia 70 tahun - 80 tahun sejumlah 3 orang atau 7,5%. Sedangkan usia diatas 80 Tahun sejumlah 1 orang atau 2,5%. Dari data di atas usaha pertanian masih didominasi petani yang usia diatas 50 tahun sedangkan keterlibatan kaum usia muda masih rendah. Hal ini akan menjadikan kekuatiran terhadap keberlanjutan pengembangan pertanian organik di desa Dlingo.

Lama bertempat tinggal

Lamanya bertempat tinggal petani sangat berpengaruh terhadap hubungan interaksi antar petani semakin lama petani bertempat tinggal semakin mengenal karakter antar petani sehingga akan berpengaruh terhadap kekompakan petani dalam melakukan usaha tani secara berkelompok. Dari hasil identifikasi responden, untuk lama tinggal di desa tempat rata-rata sudah menempati sejak lahir, dengan demikian juga dengan 40 responden ini sangat mengetahui pasti kondisi dan situasi desanya. Dari 40 responden

maka diperoleh data bahwa yang tinggal di desanya 20 tahun-30 tahun 1 orang atau 2,5 %, 31 tahun – 40 tahun 4 orang atau 10 %, 41 tahun – 50 tahun sejumlah 9 orang atau 22,5%, 51 tahun – 60 tahun sejumlah 22 orang atau 55%, sedangkan > 60 tahun 4 orang atau 10 %. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar petani di desa Dlingo sudah bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, sehingga hal ini mendukung keharmonisan antar petani dalam mengembangkan usaha tani organik di desa Dlingo.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian petani berpengaruh terhadap keseriusan petani dalam mengelola usaha tani organik. Sedangkan untuk kategori pekerjaan utama rata-rata petani, hanya beberapa orang saja yang berprofesi bukan petani. Dari 40 responden diperoleh data bahwa 38 orang responden atau 95% menjadi petani, 1 orang atau 2,5 % pensiunan PNS dan 1 orang atau 2,5 % menjadi guru.

Status kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan pertanian organik. Kepemilikan lahan sendiri akan lebih terjamin keorganikan

dari lahan pertanian disbanding lahan sewa yang sistem usaha taninya berbeda beda pengelolanya. Kepemilikan lahan oleh petani desa Dlingo dari 40 responden 39 orang atau 97,5 merupakan milik sendiri sedangkan 1 orang 2,5 % menyewa lahan. Dari hasil analisa data kepemilikan lahan, bahwa lahan pertanian organik sebagian besar adalah milik sendiri.

Analisis Pendapatan Usahatani

Biaya Usahatani

Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua bahan yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai oleh konsumen (Sudarsono, 1995). Biaya usaha tani dipengaruhi oleh pemilihan input produksi, karena itu diperlukan pengetahuan mengenai hubungan antara input produksi yaitu kesiapan lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, penggunaan pestisida, pengairan, keikutsertaan penyuluhan dan produksi (*output*). Pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Komponen biaya variabel pada pertanian organik yang bersertifikat maupun tidak bersertifikat adalah sama, yaitu mencakup biaya

untuk pembelian benih, pupuk, pestisida nabati/organik, dan tenaga kerja.

Berdasarkan data rata-rata dari kelompok tani bersertifikat organik, komponen biaya variabel yang paling banyak adalah untuk biaya tenaga kerja yaitu Rp7.820.000/ha/musim tanam atau 82,3 % dari total biaya variabel, pupuk organik Rp1.250.000/ha/ musim tanam (13,2%), benih Rp300.000/ha/ musim tanam (3,2%), dan biaya pestisida nabati Rp 125.000 /ha/ musim tanam (1,3%).

Rendahnya biaya pupuk pada kelompok bersertifikat organik, karena menggunakan pupuk kandang dan pupuk hijau. Data lengkap untuk biaya variabel rata-rata pada kelompok terdapat dalam Tabel 1.

Komponen biaya tetap untuk pertanian padi organik dalam penelitian mencakup biaya untuk pembelian peralatan dan sewa lahan. Berdasarkan data rata-rata biaya tetap untuk kedua kelompok relatif sama, karena alat yang digunakan, sewa lahan, adalah relatif sama (Tabel 2). Komponen biaya tetap terbesar berasal dari sewa lahan, yaitu Rp6.000.000/ha/ musim tanam atau 55 %. Biaya tetap lainnya adalah

peralatan Rp 5.000.000/ha/ musim tanam. Sedangkan komponen pajak tidak di hitung karena menjadi beban pemilik lahan yang sudah tercakup dalam biaya sewa lahan. Berdasarkan total keseluruhan biaya (biaya variabel dan biaya tetap), untuk pertanian organik dari kelompok yang bersertifikat rata-rata mempunyai biaya total Rp 9.495.000 /ha/ musim tanam.

Penerimaan Usahatani

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani. Rataan produktivitas untuk kelompok bersertifikat adalah 7 ton/ha. Hal ini diperkirakan karena penggunaan pupuk organik yang digunakan secara terus menerus dan kurun waktu yang lama akan dapat meningkatkan bahan organik di dalam tanah. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada kesuburan tanah dan tanaman.

Tabel 1. Rata-rata biaya variabel/hektar/MT

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/ha/MT)	Persentase (%)
Benih	300.000	3,2
Pupuk	1.250.000	13,2
Pestisida nabati	125.000	1,3
Tenaga kerja	7.820.000	82,3
Jumlah	9.495.000	100

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap/hektar/musim

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/ha/thn)	Persentase (%)
Sewa lahan	6.000.000	55
Sewa peralatan		
Penyusutan peralatan	5.000.000	45
Pajak		
Jumlah	11.000.000	

Tabel 3. Total Biaya/hektar/musim

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/ha/thn)	Persentase (%)
Biaya variabel	9.495.000	36
Biaya tetap	11.000.000	54
Jumlah	20.495.000	100

Tabel 4. Pendapatan/MT kelompok tani bersertifikat organik

Uraian	Bersertifikat Organik
Produksi (ton/musim)	7,0
Harga (Rp/ton)	5.000.000
Penerimaan (Rp/musim)	35.000.000
Biaya (Rp/musim)	20.495.000
Pendapatan	15.495.000

Harga jual padi organik kelompok tani bersertifikat Gabah kering panen dari kelompok bersertifikat organik dibeli dan diorganisir oleh kelompok tani dengan harga Rp 5.000.000/ton, Beras organik bersertifikat jenis padi yang ditanam adalah padi merah jenis lokal "slegreng" yang mempunyai sekmen pasar tersendiri.

Penerimaan usahatani dihitung berdasarkan penerimaan permusim tanam. Semua kelompok melakukan pemanenan sebanyak tiga kali dalam

satu tahun. Berdasarkan penerimaan usahatani rata-rata, kelompok bersertifikat memperoleh penerimaan Rp 35.000.000/ha/ musim tanam. Total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan total biaya menghasilkan total pendapatan. Kelompok bersertifikat organik memperoleh pendapatan Rp. 14.505.000,- / ha/ musim tanam. Dapat dilihat pada tabel 4.

Analisis R/C ratio dan Analisa BEP (*break even point*)

Kelompok tani yang bersertifikat organik memperoleh nilai R/C ratio

2,04, berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan akan mampu memberikan penerimaan 2,04 rupiah. Nilai *Return Cost Ratio* (R/C ratio) sebesar 2,04 menunjukkan bahwa $R/C > 1$, maka

usahatani dengan sistem organik menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya). Perhitungan nilai R/C ratio dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Nilai R/C Ratio Kelompok Bersertifikat Organik.

Uraian	Bersertifikat organik
Penerimaan (Rp/MT)	42.000.000
Biaya (Rp/MT)	20.495.000
R/C Ratio	2.04

Sumber: Data Primer Diolah (Kelompoktani Organik Dlingo 2017)

Tabel 6. Nilai BEP Kelompok Bersertifikat Organik.

Uraian	Bersertifikat Organik
Produksi (ton/ musim)	7,0
Harga (Rp/ton)	5.000.000
Biaya (Rp/musim)	20.495.000
BEP Volume Produksi	2,927
BEP harga produksi	4,099

Sumber: Data Primer Diolah (Kelompoktani Organik Desa Dlingo 2017)

Nilai BEP volume produksi dalam table 6, artinya titik balik modal usaha budidaya padi organik tercapai apabila volume produksi Sebanyak 2927 kg/ha gabah kering panen untuk sekali panen. Sehingga total produksi padi bersertifikat organik sebesar 7000 kg/ha untuk sekali panen telah melebihi jumlah impas dengan kata lain memperoleh keuntungan.

BEP harga produksi dalam tabel 6, artinya, titik balik modal tercapai jika harga gabah dijual Rp. 4099/Kg. sehingga harga jual rata-rata petani bersertifikat organik sebesar Rp 5000/kg telah berada diatas harga impas atau dengan kata lain usahatani padi organik berada pada posisi yang menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

1. Karakteristik petani

Karakteristik petani anggota kelompok tani pangudi Boga, adalah: (1) Kaum laki-laki lebih lebih berperan dibanding kaum perempuan, (2) usia pelaku usaha pertanian organik diatas 50 tahun. (3) Sebagian besar petani di desa Dlingo sudah bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, (4) mata pencaharian utama petani adalah sektor pertanian, (5) lahan pertanian organik sebagian besar adalah milik sendiri.

2. Berdasarkan total keseluruhan rata-rata biaya untuk pertanian organik dari kelompok yang bersertifikat rata-rata Rp.20.495.000,-
3. Rata-rata penerimaan Rp. 35.000.000,- dengan rata-rata produksi 7 ton/ha dan harga penjualan gabah kering giling Rp. 5000/kg.
4. Pendapatan petani organik bersertifikat tiap musim tanam adalah Rp. 14.505.000,-.
5. Usahatani padi dengan sistem organik bersertifikat efisien dan menguntungkan karena nilai *Return Cost Ratio* (R/C ratio) sebesar 1,7 menunjukkan bahwa $R/C > 1$.
6. Usahatani padi dengan sistem organik bersertifikat menguntungkan karena Nilai BEP volume produksi $2,927 <$ produksi petani, sedangkan nilai BEP harga produksi $4,099 <$ harga jual ditingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Agus, FX; Suyono, R. dan Hermawan. 2006. Analisis Kelayakan Usaha Tani, Padi Pada Sistem Pertanian Organik Di Kabupaten Bantul, *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Vol. 2, No.

2, hlm.134-141.

Basriwijay, KMZ dan Pratomo H. 2016. hubungan karakteristik petani dengan produksi padi sawah didesa rambah tengah barat kecamatan rambah kabupaten rokan hulu. Semarang : Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Chouichom S, Yamao M. 2010. Comparing Opinions and Attitudes of Organic and Non-Organic Farmers Towards Organic Rice Farming System in North-Eastern Thailand. *Journal of Organic Systems*. 5(1) : 25-35.

Dineshkumarandprikogulacumar, 2011. internal controls system and its impact on the performance of the Sri Lanka Telecom Limited in Jaffna District. *International Journal of Advanced Computer Technology*. vol.2, no.6, p56-64

Elizabeth, R. 2005. *Penguatan Dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Fagi, A.M. dan I.Las, 2007. "Membekali Petani dengan Teknologi Maju Berbasis Kearifan Lokal pada Era Revolusi Hijau Lestari". *Membalik Arus Menuai Kemandirian Petani*. Dalam F.Kasryno, E. Pasandaran dan A. M.Fagi. Yayasan Padi Indonesia. Jakarta. Hlm. 222-249.

Hubeis M.; Mukhamad Najib; Hardiana

- Widyastuti;NurHadiWijaya.2013.StrategiProduksi PanganOrganikBernilaiTambah TinggiyangBerbasisPetani.JurnalIlmu Pertanian Indonesia. Vol. 18, No.3, hlm.194-199.
- IFOAM.. 2005. *The IFOAM Norms For Organic Production and Processing Version 2005* www.ifoam.org.
- IFOAM.2009.*TheWordofOrganicAgricutureStatistics&EmergingTrends2009.* <http://www.soel.de/fachtheraaii>.
- Kementan. 2013. Peraturan MenteriPertanian Nomor 46/Permentan/OT.140/4/2013Tentang PedomanPenilaianKelembagaanEkonomiPetaniBerprestasi. Jakarta:Kementerian Pertanian.
- Kementan.2016. Petunjuk TeknisFasilitasi Pertanian Organik. Direktur Jenderal Tanaman Pangan.Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Krishnamurthi. K.K. 2015. Sertifikasi .Grower Group Untuk Pertanian Organik.Ponnaiyarapuram. Tamil Nadu. India: TNAU Agritech Portal Organic Farming.
- Lechleitner F. and Eisenlohr U. 2004. *Revised IFOAM Producer Manual For Setting Up andHarmonizing an Internal Control System (ICS)*. Swis: Institutefor Market Ecology (IMO).
- Manyamsari dan Mujiburrahmad, (2014),Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit Agriseip Vol (15) No. 2 , 2014. HAL 58-71
- Maryowati H. Supriyati T. Sugino. 2010. Analisa Usaha Tani Padi Organik di Kabupaten Sragen.Laporan Penelitian. JIRCAS.
- Mislini, 2006. Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat. Kasus KSM di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. [tesis], Bogor; Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Muhajir N. 1983. Kepemimpinan. Adopsi Inovasiuntuk pembangunan masyarakat. Yogyakarta: RakePress.
- Lestari, AP. 2009. Pengembangan Pertanian Berkelanjutan melalui Subtitusi Pupuk anorganik dengan Pupuk Organik. J. Agronomi. 13(1) : 38-44.
- Nuryati S dan Dewa K.S. Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan TeknologiPertanian.Jurnal ForumPenelitian Agro Ekonomi. Vol. 29, No. 2, hlm.115-128.
- Padmowihardjo, S. 1994. Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta (ID):Universitas Terbuka. Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian.Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.

- Rita Tutik W, Suwanto, Sundari M.T. 2014. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Padi Organik Dalam Menjalinkan Kemitraan Dengan Perusahaan Beras Padi Mulya” Di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/04/Jurnal-Padi-Organik.pdf>
- Sumodiningrat. 2000. Pengantar Ilmu Pertanian. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slamet, M. 2002. *Kumpulan Bahan Kuliah : Kelompok, Organisasi dan Kepemimpinan* (tidak dipublikasikan). Bogor: IPB.
- SNI. 2013. Standar Nasional Indonesia No .6729 Tahun 2013 Tentang Sistem Pangan Organik. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Edisi 1, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 1988. Prinsip dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta (ID) : Universitas Indonesia Press.
- Suratijah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

